

RERAHSA

Oleh: Tri Anggoro
NIM: 0911252011

ABSTRAK

Rerahsa merupakan sebuah karya tari kelompok yang ditarikan tujuh orang penari putra. Tari ini merupakan penuangan ide serta kreativitas dari rangsang kinestetik dan rangsang gagasan yaitu pengalaman empiris penata yang pernah berproses dengan tuna daksa sehingga menginspirasi penata untuk mengangkat tokoh pewayangan yaitu Gareng dengan dasar gerak yaitu gerak tidak wajar (cacat) dalam dasar tari tradisi Jawa gaya Yogyakarta. Fokus karya ini lebih kepada esensi gerak cacat dan lebih memainkan ekspresi. Alasan penata mengambil tokoh Gareng karena Gareng ini merupakan salah satu simbol contoh kepemimpinan yang dapat memberikan contoh baik kepada generasi penerus saat ini, karena cacat fisik bukanlah hal yang memalukan, justru dapat memotivasi hidup untuk menjadi lebih baik. Menurut penata, dari masa ke masa seorang pemimpin sudah tidak lagi memiliki watak/sifat seperti tokoh Gareng, sehingga menjadi salah satu motivasi penata untuk menggarap karya *Rerahsa* ini.

Pada karya ini terdiri dari 3 adegan. Pada introduksi penata membicarakan Gareng sebagai abdi/pamong. Pada adegan 1 lebih fokus kepada studi gerak gareng dengan berbagai karakter, sedangkan adegan 2 membicarakan 3 poin, yaitu Gareng yang lupa akan titahnya sebagai pamong, membicarakan ketika Gareng menjadi Raja, dan imajinasi Gareng terhadap wanita pujaannya yaitu Dewi Saradewati. Pada adegan 3, penata membicarakan sosok Gareng yang kembali ke perenungan dan berintrospeksi diri.

Diharapkan dengan adanya karya cipta tari ini, masyarakat dan penonton dapat mengerti dan memahami bahwa janganlah memandang orang sebelah mata, jangan melihat dari segi fisik, namun lihatlah orang dari hatinya, sebagaimana yang digambarkan oleh sosok Gareng ini.

Kata kunci: Gareng, karakter, perenungan

ABSTRACT

Rerahsa is a group dance work which danced by seven male dancer. This dance is the way of pouring ideas and creativity from kinesthetic stimuli and notion stimuli, namely the idea of empirical experience by the stylist who ever proceed with the disabled so as to inspire the stylist to lift the puppet characters named *Gareng*, as the basic of the unnatural motion (defects) in basic Javanese traditional dance, Yogyakarta's style. The focus of this work is the essence of defects motion and plays more expressions. The stylist takes *Gareng* as one of the leadership symbols that can provide a good example to the next generation nowadays, to show that a physical disability is not a shameful thing; it can motivates our life to be better. According to the stylist, a leader nowadays has no longer *Gareng* characteristics, thus becoming one of the stylist motivations to work on this *Rerahsa* work.

This work consists of three scenes. In the introduction, the stylist indicates *Gareng* as servants / officials. Scene one is focusing on the study of *Gareng*'s motion with various characters, while the second scene is talking about three points. The first one is when *Gareng* who forgot his position as officials, the second one is when *Gareng* became a king, and the last one is about

Gareng imagination against his female idol, goddess *Saradewati*. In the third scene, the stylist discusses *Gareng* who returns to self-reflection and introspection.

Hopefully by this dance artworks, the public and the audience can see and understand to do not judge the book from the cover, do not judge someone by the physical looking, but look at their heart, as is illustrated by the figure of *Gareng*.

Keywords: Gareng, character, contemplation

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Awal mula munculnya idesional dalam konsep koreografi ini dimulai ketika penata ari pernah berproses dengan para tuna daksa alam koreografi lingkungan tahun 2014. Proses ini memunculkan idesional penata tari untuk menggarap suatu konsep tari dengan mengembangkan gerak-gerak tidak wajar (cacat) sebagai dasar gerak yang digunakan. Muncullah idesional penata tari untuk menggarap tokoh wayang yaitu Gareng, selain memiliki fisik yang cacat, Gareng ini juga merupakan suatu simbol kepemimpinan yang dapat memberikan contoh untuk masyarakat yang menonton. Pewayangan ini dipilih karena penata tari memiliki latar belakang tari Jawa gaya Yogyakarta.

“Pertunjukan Seni Tari khususnya di Yogyakarta memiliki berbagai macam jenis, salah satunya adalah pertunjukan Wayang Wong. Wayang wong adalah sebuah drama tari yang terdapat di beberapa daerah di Indonesia. Alur cerita, serta bentuk penyajian yang dibawakan dalam wayang orang di Yogyakarta terinspirasi pada pertunjukan wayang purwa yang sudah tercipta sebelumnya. Pertunjukan wayang purwa sendiri mengandung konsepsi yang digunakan sebagai salah satu pedoman sikap dan perbuatan. Konsep tersebut menjadi sistem nilai budaya yang tersirat dalam pertunjukan wayang. Apabila dicermati seni pertunjukan wayang berisikan ajaran hidup dan kehidupan manusia. (Sutardjo, Imam, Serpihan

Mutiara Pertunjukan Wayang, Surakarta, jurusan sastra daerah fakultas sastra dan seni rupa universitas sebelas maret surakarta, 2006, p.31).

Dalam pertunjukan wayang wong yang sangat dinanti oleh sebagian besar orang adalah pada saat adegan *Gara-gara* yang menampilkan empat abdi yaitu Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong yang biasa disebut dengan tokoh Panakawan. *Pana* artinya tahu, *kawan* berarti teman atau sahabat. *Panakawan* berarti tahu apa yang harus dilakukan ketika mendampingi tuannya (majikannya) dalam keadaan suka dan duka, penuh cobaan dan godaan untuk menuju ke arah kemuliaan (Margono Notopertomo dan Warih Jatirahayu, 51 Karakter Tokoh Wayang Populer (PAKARTITAMA), Klaten: PT. Hafamira, 1996, p.73.). *Garagara* dalam pertunjukan wayang seringkali berisi lelucon maupun *wejangan* (nasehat). Tokoh panakawan melambangkan rakyat atau *kawula alit*. Hal tersebut merupakan anggapan atau suatu faham yang melekat kuat dan mendalam di dalam falsafah kehidupan masyarakat Jawa.

Awal mula munculnya ide/gagasan dalam perancangan koreografi yang diberi judul RERAHSA adalah bersumber dari cerita Panakawan yang lebih memfokuskan pada karakter sosok Gareng.

Karya koreografi yang digarap diilhami dari tokoh Panakawan khususnya Gareng. Nama lain Gareng adalah Pancalpamor artinya menolak godaan duniawi, Pegatwaja artinya gigi sebagai perlambang bahwa Gareng tidak suka makan makanan yang enak-enak yang memboroskan dan mengundang penyakit, Nala Gareng artinya hati yang

kering, kering dari keangkaramurkaan, maka ia senantiasa berbuat baik (Margono Notopertomo dan Warih Jatirahayu, 51 Karakter Tokoh Wayang Populer (PAKARTITAMA), Klaten: PT. Hafamira, 1996, p.73.).

Gareng merupakan simbol bahwa manusia harus berhati-hati dalam melangkah dan bertindak. Segala yang ada dalam diri Gareng sebagai cermin manusia dalam bertingkah laku. Wujud Gareng yang serba cacat dan unik memiliki makna tersendiri.

Makna itupun dapat diaplikasikan dalam kehidupan manusia yang dapat dilihat dalam sosok Gareng adalah sebagai berikut :

1. Mata kero atau juling dengan melirik ke atas dan ke samping; selalu memandang ke atas menggambarkan orang yang senang berpikir, atau melambangkan cipta dalam memikirkan sesuatu, selain berpikir juga memiliki arti melihat lurus ke dunia dan yang lain memandang ke Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kata lain apabila melihat suatu persoalan tidak hanya dilihat dari satu arah tetapi perlu dilihat secara menyeluruh dan cermat (hakekat ketelitian)

2. Hidung bundar dan besar melambangkan kepandaian dan ketajaman penciumannya, artinya selalu memikirkan keadaan lingkungan.

3. Kaki gejik atau jinjit (timpang atau pincang), berarti waspada, hati-hati, karena sebagai lambang cipta harus benar-benar teliti dan akan menghasilkan segala macam ilmu pengetahuan atau dapat dikatakan penggambaran jalan berpikir yang kreatif dan inovatif. Setiap tingkah laku selalu diperhitungkan dengan cermat dan sangat hati-hati.

4. Tangan ceko atau patah, melambangkan Bergeraknya pikiran yang beranekaragam, karena orang mencari ilmu itu harus selalu memperhatikan fenomena-fenomena, tidak

tergesa-gesa dan sembarangan dalam mengambil kesimpulan agar setiap hal yang diciptakan dapat dipertanggungjawabkan.

Keempat penjelasan tersebut merupakan makna dari sosok tokoh Gareng. Gareng sebagai lambang cipta menjadi urutan teratas diantara putra-putra Semar, namun tetap dibawah Semar sebagai lambang karsa karena apabila hasil pemikiran atau penalaran tidak didasari dan dikendalikan oleh kehendak atau tujuan yang luhur dan agung, perkembangan terjadi dalam kehidupan manusia justru akan merusak peradabannya sendiri.

Pemaparan yang telah tertulis di atas memberikan interpretasi yang dalam sehingga mengilhami dan menginspirasi penata agar memfokuskan pada sosok tokoh Gareng yang kemudian divisualkan dalam sebuah penggarapan tari.

Penyajian tari lebih dikonsentrasikan pada simbol-simbol yang dimiliki oleh Gareng yang akan menjadikan simbol tersebut tertuang ke dalam kehidupan manusia pada umumnya. Munculah beberapa ide kreatif, yaitu bagaimana menyusun sebuah karya tari yang berasal dari bentuk tubuh, sifat dan sikap tokoh Gareng yang diaplikasikan melalui pengolahan ruang, gerak, rasa dan ekspresi ke dalam bentuk koreografi kelompok.

Karya tari yang digarap dengan judul RERAHSA, mencoba menampilkan dan menyampaikan makna dari bentuk fisik Gareng ke dalam bentuk koreografi kelompok yang ditarikan oleh tujuh penari laki-laki. Dibutuhkan penari laki-laki yang memiliki latar belakang tari Jawa dan mampu berekspresi sesuai dengan karakter Gareng. Pandangan sementara yang dialami berdasarkan dari rangsang gagasan dan pengalaman empiris, orang cacat atau tuna daksa biasanya dia lebih dekat dengan Tuhan atau Agamanya. Tetapi sebaliknya ketika orang yang jauh dengan Tuhan, biasanya orang tersebut justru memiliki fisik yang normal / tanpa cacat, sehingga jika dibandingkan dengan sosok Gareng yang awal mulanya adalah seorang satria yang gagah dan

tampun tetapi karena kesombongannya dan kemurkaannya sehingga dia dikutuk oleh Semar menjadi buruk rupa dan cacat. Oleh karena itu dalam rancangan koreografi nantinya ingin disampaikan tentang kehidupan manusia yang harus paham akan makna kehidupan dan bagaimana mereka harus menyikapi antara hal baik dan buruk.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Rumusan ide penciptaan tari dalam garapan karya tari yang dirancang adalah memvisualisasikan dan mengeksplorasi fisik cacat dari sosok Gareng sehingga menghasilkan teknik gerak baru. Penyampaian makna yang terdapat pada fisik Gareng yang cacat yang diaplikasikan melalui gerak tari, dan selanjutnya dikemas ke dalam bentuk koreografi kelompok.

C. Tujuan Dan Manfaat

1. Tujuan :

- a. Memperkenalkan dan menjelaskan kepada penonton, bahwa sosok Gareng memiliki sifat yang perlu diteladani.
- b. Memvisualisasikan makna dari bentuk fisik sosok Gareng ke dalam bentuk koreografi kelompok.
- c. Memberikan pengertian kepada masyarakat untuk dapat lebih memahami akan arti dari kehidupan.
- d. Mencoba mengeksplorasi karakter dari sosok Gareng dan mengembangkannya ke dalam gerak-gerak tari dengan dasar nuansa tari tradisi Jawa yang lebih memfokuskan pada motif-motif tari putra gaya Yogyakarta.

2. Manfaat :

- a. Masyarakat dan penonton dapat lebih memahami akan arti kehidupan yang ada di jaman sekarang.

b. Menuntun penonton untuk dapat berintrospeksi diri akan kehidupan masing-masing yang telah dijalani.

c. Bisa menciptakan sebuah karya tari yang kreatif berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki.

PEMBAHASAN

Tari merupakan media ekspresi yang didorong oleh jiwa manusia untuk berfikir dan merasakan yang kemudian disalurkan melalui media gerak. Gerak adalah bahasa komunikasi yang luas, dan variasi dari berbagai kombinasi unsurunsurnya terdiri beribu-ribu “kata” gerak (Jacquiline Smith. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta: Ikalasti. 1985. p. 16.). Dalam eksplorasi gerak tersebut dilakukan pencarian gerak melalui improvisasi dengan latarbelakang tari tradisi Jawa putra gaya Yogyakarta dengan pengembangan-pengembangan yang disesuaikan dengan konsep yang digarap, tentunya pengembangan tersebut disesuaikan dengan tingkat kreatifitas penata tari itu sendiri.

Penari merupakan unsur yang sangat penting dan penuh pertimbangan untuk memilihnya, dalam rancangan karya tari ini memilih kriteria penari yang memiliki latar belakang tari Jawa dan berani mengekspresikan karakter Gareng yang menjadi dasar pemikiran dari karya ini. Dipilihnya tujuh penari laki-laki tujuannya untuk menyampaikan pesan dalam konsep koreografi.

Untuk penggarapan musik di karya ini, konsepnya menggunakan format *pre recorded* dengan konsep musik *sequencer* dan gamelan dengan jumlah pemusik menyesuaikan dari tingkat kesulitan dan kebutuhannya, yang disesuaikan dengan tema dan konsep garap tari.

Karya tari *RERAHSA* disajikan secara simbolik representasional. Simbolik memiliki arti setiap gerak yang muncul kadang tidak dapat dikenali makna geraknya, sedangkan

representasional memiliki arti penggambaran suatu kenyataan yang sesuai dengan gerak sebenarnya. (Jacquiline Smith. Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru. Terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta: Ikalasti. 1985. p. 29.)

Tata rias dan busana merupakan salah satu aspek terpenting dalam suatu pertunjukan, khususnya tari. Rias dan busana memiliki fungsi dapat mengubah wajah, baik yang berkarakter maupun tidak. Dalam karya tari ini pada awalnya

penari menggunakan rias wajah natural, namun berjalannya proses penciptaan penata tari mengubah konsep rias wajah menjadi rias karakter Gareng.

Konsep kostum yang digunakan dalam garapan tari ini adalah kostum yang menggambarkan kreasi tradisi Jawa dengan tidak menghilangkan esensi-esensi dari karakter Gareng itu sendiri. Warna dasar yang digunakan dalam kostum karya ini awal mulanya adalah dominasi warna coklat. Setelah berjalannya proses penciptaan, penata mengubah konsep warna dasar yang awalnya coklat menjadi warna *orange* yang dicombine dengan warna hitam dan emas. Warna *orange* dipilih karena warna ini juga memiliki makna kesederhanaan dan tidak meninggalkan kekinianannya. Warna *orange* lebih memaknai pada warna terang yang dapat menguntungkan dari segi *lighting* panggung atau konsep pertunjukannya. Sedangkan untuk kainnya menggunakan kain *slobok*. Kain ini biasa digunakan oleh panakawan di lingkup keraton. Konsep kostum ini tentu disesuaikan dengan karakter pada konsep karya yang digarap.

Dalam karya ini properti yang digunakan adalah jas warna hitam yang juga merupakan kostum tari di adegan 2. Sedangkan untuk *settingnya* sendiri, pada awalnya penata tari tidak menggunakan *setting*, setelah mengalami proses dan konsultasi, penata tari memutuskan untuk menambah *setting* pada introduksi dan adegan 3. *Setting* pada adegan introduksi menggunakan *blencong* untuk menambah

suasana dramatikanya, sedangkan *setting* adegan 3 menggunakan kain putih dimana penata ingin menyampaikan kesendirian Gareng ketika berintropeksi diri dan sadar akan titahnya.

Warna lampu yang digunakan dalam karya tari adalah *special light (ellips)*, *PAR*, *Fresnel*, *Follow*, dan lampu-lampu yang sekiranya dapat mendukung suasana dramatikanya. Dari introduksinya penata tari menginginkan pencahayaan dari lampu neon berwarna kuning yang *disetting* bersamaan dengan *blencong* dengan seluruh lampu *stage* gelap, pencahayaan hanya dari lampu neon dari *blencong*. Untuk

adegan 1, 2 dan 3 penata tari menggunakan konsep lampu yang mendukung suasana dramatikanya, hanya terdapat perbedaan lampu ketika adegan kekinian dengan menggunakan properti jas yaitu lampu yang mendukung suasana kekiniannya seperti *moving light*.

Metode proses penciptaan yang dilakukan oleh penata tari terdiri dari eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Eksplorasi yang dilakukan adalah melakukan kerja studio untuk pencarian gerak-gerak yang bisa dijadikan sebagai materi gerak koreografi yang tentu masuk dengan konsep garap tari, dengan menemukan dan mengembangkan gerak-gerak yang sesuai dengan tema. Tahap eksplorasi yang dilakukan penata tari, yaitu pertama-tama penata menjelaskan konsep dasar gerak dari rancangan garapan tari seperti gerak yang sering dilakukan oleh tokoh Gareng yang lebih memfokuskan pada karakter Gareng itu sendiri. Para penari memiliki intepretasi tersendiri mengenai bagaimana karakter tokoh Gareng itu dengan bentuk gerak yang mereka dapatkan. Selain eksplorasi pada geraknya, para penari juga mencoba eksplorasi properti jas yang merupakan properti dan kostum dalam karya ini.

Pada karya yang disajikan, penari diberikan kebebasan untuk berimprovisasi pada beberapa bagian tertentu, antara lain pada adegan introduksi diberikan kebebasan kepada

penari yaitu Hanif untuk berimprovisasi karakter Gareng secara realis dengan gerak-gerak yang berlandaskan gerak tradisi gaya Yogyakarta yang tentu telah dikembangkan dengan kemampuan, pengetahuan dan pengalaman penari itu sendiri. Dari pengalaman itu para penari menyadari untuk ikut serta mengembangkan berbagai macam gerak sebagai materi koreografi. Sehingga itu pula peranan koreografer mulai dalam proses pembentukan yaitu menyeleksi, memilih materi gerak yang ada (Y. Sumandiyo Hadi, Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok, Yogyakarta: elkaphi, 2003, p.73.).

Sehingga terciptalah urutan penyajian sebagai berikut:

1. **Introduksi: Panggung dengan set *blencong***

Gareng dengan wujud seperti dalam pewayangan memiliki kekurangan secara fisik. Suasana mistis, agung, bernuansa kadewatan. Gareng sebagai perubahan wujud dari Sang Hyang Cakrawangsa yang sangat tampan dan bercahaya. Gareng bersama Panakawan hendak turun ke Arcapada untuk menjadi pamong para ksatria yang berkarakter baik. Manusia di dunia tidak akan abadi. Pikiran manusia seringkali berubah-ubah. Perubahan wujud Gareng menunjukkan bahwa dalam segala sesuatu di dunia ini hanyalah fana.

2. **Adegan 1: Sebagai Pamong/abdi**

Gareng memiliki karakter lucu, humoris, komunikatif, namun kadang kasar dan mudah marah. Gareng dikenal sebagai abdi yang setia dan selalu member nasihat kepada momongannya di saat hendak berbuat salah. Keterbatasan fisik yang dimiliki Gareng tidak mempengaruhi watak yang ia miliki. Gareng selalu mengutamakan kebenaran. Ia selalu berfikir dan berbuat yang benar. Kebaikan dan keburukan manusia tidak bisa dilihat dari fisik seseorang semata. Study gerak gareng dengan berbagai karakter.

3. **Adegan 2: Penggambaran Gareng lupa akan titahnya**

A. **Suatu ketika Gareng menjadi raja**

Raja merupakan pemimpin di suatu wilayah tertentu. Gareng yang notabennya seorang rakyat kecil ketika itu menjadi raja, dari seorang abdi menjadi seorang yang penuh kekuasaan dan bergelimang harta. Ia bisa meminta siapapun dan meminta apapun yang ia mau. Kehidupan ini seperti roda, roda berputar. Nasib seseorang kadang di atas kadang di bawah, yang itu bisa merubah watak dan karakternya. Pada umumnya ketika di atas sering menjadi lupa diri dan terlena. Hanya kesadaran diri yang membuat seseorang dapat menjaga emosi. Manusia punya ambisi tetapi tidak perlu ambisius. Manusia perlu berfikir sederhana dan introspeksi terhadap dirinya sendiri. Harus selalu bersyukur terhadap apa yang ia dapatkan.

B. **Dewi Saradewati, wanita pujaan Gareng**

Gareng sebagai sosok yang punya keterbatasan fisik tetaplah memiliki hak untuk mencintai seseorang. Sebagai manusia ia berhak mencintai dan dicintai. Suasana santai, romantis, menggemaskan.

4. **Adegan 3: Kembali pada sebuah perenungan**

Suasana agung, mistis, namun ada nuansa kesedihan. Gareng yang dulunya Dewa dengan gemerlap cahaya emas telah menjadi sosok seorang pamomong yang identik dengan rakyat kecil atau bawahan. Gareng yang dulu berwajah tampan menjadi bentuk cacat fisik. Segala kehidupan ini perlu disyukuri. Ketentraman seseorang tidak bisa diukur dari materi. Jabatan bukan dari segala-galanya. Kedudukan bukanlah tujuan hidup, tujuan utama hidup yaitu seberapa besar manfaat kita bagi kehidupan.

PENUTUP

A. **Kesimpulan**

Penciptaan karya tari ini merupakan

penuangan ide serta kreativitas penata tari yang dilatarbelakangi oleh ketertarikannya terhadap tokoh Gareng dalam kelompok Panakawan yang menjadi gagasan dalam konsep koreografinya. Karya tari dengan judul RERAHSA ini disajikan dalam bentuk koreografi kelompok didukung oleh tujuh penari putra.

Dalam karya tari ini penata tari akan memunculkan keteladanan sosok Gareng yang diaplikasikan ke dalam tubuh penari dengan menggunakan property jas sebagai simbol kekinian untuk menyampaikan pesan dan tema garapannya. Setelah berjalannya proses penggarapan karya RERAHSA ini, penata tari dapat menyimpulkan bahwa tidak mudah menggarap karya koreografi kelompok dengan menggunakan musik live, butuh penyesuaian jadwal yang harus diperhatikan, sehingga seluruh pendukung dapat berlatih dengan total, sehingga antara penari dan pemusik memiliki rasa yang satu.

Harapan dengan adanya karya cipta tari yang dilaksanakan di proscenium stage ini, masyarakat dan penonton dapat mengerti dan memahami bahwa janganlah memandang orang sebelah mata, jangan melihat dari segi fisiknya, namun lihatlah orang dari hatinya, sebagaimana yang digambarkan oleh sosok Gareng ini. Meski memiliki fisik yang kurang sempurna, namun di sisi lain Gareng memiliki sifat yang baik, bahkan dari kekurangan fisiknya tersebut memiliki makna yang menjadi panutan sebagai seorang pemimpin.

Perlu disampaikan di bagian penutup ini, bila ada salah kata atau kalimat dalam penulisan naskah ini, penata tari memohon maaf yang sebesar-besarnya karena belum sempurnanya naskah yang ditulis oleh penata. Kritik dan saran sangatlah diharapkan oleh penata tari.

B. Saran-Saran

Karya Tugas Akhir yang berjudul RERAHSA ini merupakan karya terakhir bagi penata tari yang menjadi mahasiswa di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jurusan Tari,

Fakultas Seni Pertunjukan, program S-1. Semoga dalam karya terakhir ini dapat membuka pemikiran dan idesional bagi para penikmat seni yang menonton pertunjukan ini, terutama inspirasi untuk adik-adik tingkat baik di Jurusan Tari ataupun jurusan yang lain.

Disarankan sebelum melanjutkan ke jenjang Tugas Akhir khususnya, disarankan untuk lebih mempersiapkan matang-matang untuk konsep Tugas Akhir yang akan digarap. Baik dari segi tulisan ataupun karya garapannya. Selain itu sebisa mungkin dapat meminimalis pengeluaran dalam pengkaryaan, namun tetap tidak mengurangi totalitas dalam konsep pertunjukannya. Butuh kedisiplinan, keseriusan dan niat untuk berproses menjadikan koreografi kelompok menjadi hasil yang maksimal, maka dari itu penata tari pun harus memiliki konsep yang kuat dan kokoh agar lebih dapat mengontrol dan mengarahkan penari.

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pendukung RERAHSA dan seluruh pihak yang telah membantu melanjutkan berjalannya proses Tugas Akhir ini. Kritik dan saran sangatlah penting bagi penata tari untuk kedepannya agar lebih baik untuk karya yang akan datang. Semoga proses dan karya ini dapat diambil dari segi positifnya bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

- Borg, James. 2009. *Buku Pintar Memahami Bahasa Tubuh*. Terj. Abdul Hamid. Yogyakarta: tHiNK.
- Cheney, Gay. 1999. *Konsep-Konsep Dasar Dalam Modern Dance*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: MANTHILI.
- Ellfeldt, Lois. 1977. *A Primer For Choreographers (Pedoman Dasar Penata Tari)*. Terj. Sal Murgiyanto. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- _____. 2007. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- _____. 2012. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Creating Through Dance (Mencipta Lewat Tari)*. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta : Manthili.
- _____.2003. *Moving From Within (Bergerak Menurut Kata Hati)*. Terjemahan I Wayan Dibia. Jakarta: Kerja Sama Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hold, Michel. 2009. *Desain Panggung dan Properti*. Disadur ke Bahasa Indonesia oleh Supriatna. Bandung: Sunan Ambu PRESS STSI.
- Humphrey, Doris. 1983. *The Art Of Making Dance (Seni Menata Tari)*. Terj. Sal Murgiyanto. Dewan Kesenian Jakarta.
- Jatirahayu, Warih dan Margono Notopertomo. 1996. *51 Karakter Tokoh Wayang Populer (PAKARTITAMA)*. Klaten: PT. Hafamira.
- Kresna, Ardian. 2012. *PUNAKAWAN Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Kussudiardja, Bagong. 2000. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press Yayasan Bagong Kussudiardja.
- Langer, Suzanne K. 2006. *Problems Of Art (Problematika Seni)*. Terjemahan FX. Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Perss.
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Marzoeki, Kodijat Latifah. 2007. *Istilah-istilah Musik*. Jakarta: Djambatan.
- Meri, La. 1986. *Dances Composition the Basic Elements (Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari)*. Terj. Soedarsono. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Morgenroth, Joyce. 1995. *Dance Improvisations*. USA: University of Pittsburgh Press.
- Murgiyanto, Sal. 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar: Sebuah Kritik Tari*. Jakarta: Deviri Ganan.
- Padmodarmaya, Pramana. 1988. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prier Sj, Karl-Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Sedyawati, Edi. 1980. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- _____. 1984. *Tari Tinjauan dari Berbagai Seni*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Dance Composition: A practical guide for a teachers (Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru)*. Terj. Ben Suharto, Yogyakarta: Ikalasti.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

B. Sumber lisan

1. Nama : Drs. Sunardi, M.Pd
Usia : 65 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : PNS

